

**KONVERSI AGAMA KE JAMAAH TABLIG
(STUDI KASUS MANTAN PECANDU NARKOBA, DI
KABUPATEN KARIMUN, KEPULAUAN RIAU)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

BAHAR SYAFEI

NIM: 16520004

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bahar Syafei
NIM : 16520004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jl. Pertambangan, Perumahan Taman Melia Indah blok I
06, Kapling, Tebing, Karimun
Nomor HP : 081261219802
Judul Skripsi : Konversi Agama Ke Jamaah Tabligh (Studi Kasus Mantan
Pencandu Narkoba, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal manaqosyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biasanya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Desember 2020



Bahar Syafei
NIM. 16520004

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bahar Syafei

NIM : 16520006

Judul Skripsi : Konversi Agama Ke Jamaah Tablig (Studi Kasus Mantan Pecandu Narkoba, Di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi, Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 05 Desember 2020
Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP.195912121987032001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1605/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONVERSI AGAMA KE JAMA'AH TABLIG
(STUDI KASUS MANTAN PECANDU NARKOBA, DI KABUPATEN KARIMUN,
KEPULAUAN RIAU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAHAR SYAFEI
Nomor Induk Mahasiswa : 16520004
Telah diujikan pada : Senin, 14 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 502c56cf126d



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 502ba1438806



Penguji III

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 5028d3e5e76d



Yogyakarta, 14 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 502cc1786e39

MOTTO

***“Orang Yang Suka Berkata Jujur Akan Mendapatkan Tiga
Keuntungan,***

Yaitu Kepercayaan, Cinta Dan Rasa Hormat.”

(Ali Bin Abi Thalib)

***“Selagi Hayat Masih Dikandung Badan Teruslah Meningkatkan
Kualitas Diri”***

(BS)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua ku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan kepercayaan penuh kepada ku, walau status ibu dan ayah tidak lagi bersama, tetapi percayalah anak mu ini akan selalu berikan yang terbaik serta selalu mencintai dan mendoakan kalian berdua. Kemudian kepada nenek ku tercinta yang sudah memberikan kasi sayangnya yang amat besar kepada ku, dan terakhir kepada kakak dan adik-adik ku yang selalu ku banggakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kepada kita semua nikmat iman, islam, ihsan, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian akademik ini menjadi sebuah karya tulis (skripsi). Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke jalan yang benar dan beradab yaitu Islam.

Setiap manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan di dalam hidupnya serta persoalan atas pilihan itu juga terus menghampiri silih berganti, akan tetapi tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, selagi ada kemauan, usaha dan doa yang selalu diiringi. Selesaiannya skripsi ini berkat keterlibatan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besar kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M. Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kepala Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
6. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat di masa yang akan datang.
7. Kepada Ibu dan nenek ku, sebagai wanita terhebat yang senantiasa mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada abang ipar ku Nanda dan kakak kandung ku Suci Ramadhani yang telah membantu penulis dalam proses pengambilan data untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kemudian kepada Keponakan ku, Alesha, Ardhan, Ibrahim dengan tingkah laku mereka yang lucu dan menggemaskan membuat penulis senang dan bersemangat kembali di kala stres dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terima kasih banyak kepada abang Ferry, M. Shal, Ryant, Nanda yang telah bersedia meluangkan waktunya, dan sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
11. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Jamaah Tabligh yang mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Selanjutnya saya sampaikan terima kasih kepada teman-teman satu jurusan studi agama-agama, terkhusus untuk teman ku Mangiyah yang tak bosan-bosan mengingatkan saya tentang skripsi dan juga teman-teman di organisasi

KMPKR-KKJ yang telah memberikan semangat dan motivasinya sehingga skripsi ini berhasil di selesaikan.

Ucapan terima kasih kepada semua elemen terkait, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, kalian telah ikut berpartisipasi sehingga skripsi ini selesai, semoga Allah membalas kebaikan kita semua. Semoga semua manusia di dunia ini bisa meraih kehidupan yang bermakna sehingga bisa berbahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Karimun, 26 November 2020



Bahar Syafei .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba adalah suatu tindakan penyimpangan sosial di masyarakat Indonesia karena perilaku tersebut melanggar norma dan nilai agama, banyak hal negatif yang didapatkan bagi penggunanya, baik dari aspek sosial, psikologis, kesehatan dan juga material. Dikarenakan manusia adalah makhluk dinamis yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai kondisi lingkungannya, maka praktik konversi agama menjadi hal lumrah yang sering dijumpai di dalam masyarakat. Konversi agama ialah istilah yang diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keberagamaan, baik prosesnya terjadi secara mendadak maupun secara berangsur-angsur. Penulis menjumpai sebuah studi kasus yang menarik untuk diteliti yaitu konversi agama yang dialami para pencandu narkoba di Kabupaten Karimun, mereka hijrah melalui suatu komunitas yaitu Jamaah Tabligh. Berdasarkan realita dari fenomena tersebut, penulis merumuskan tiga persoalan yaitu: pertama; apa faktor yang mendorong mereka melakukan tindakan konversi agama kedua; bagaimana proses terjadinya konversi agama, ketiga; bagaimana kehidupan mereka usai konversi agama.

Untuk menjawab persoalan tersebut maka metode pendekatan yang digunakan ialah psikologi agama. pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data dikelola menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa (a) faktor-faktor pendorong konversi agama yang mereka alami terbagi menjadi dua bagian, pertama, faktor Intern: yaitu konflik jiwa dan kemauan yang datang dari diri mereka kemudian mereka mencoba mencari petunjuk hidup, dan jawaban-jawaban atas persoalan yang dialami. Kedua, faktor Ekstern; faktor ini identik dengan pengaruh sosial, secara empiris pengaruh sosial memang sangat terlihat jelas sebagai faktor pendorong terjadi konversi agama yang dialami mantan pecandu narkoba. (b) proses terjadinya konversi agama yang dialami mantan pecandu narkoba secara umum melalui proses yang panjang (*gradual conversion*), sehingga memiliki tahapan-tahapan: *pertama*, masa tenang; pada masa ini segala sikap dan tingkah laku serta sifat-sifat mereka menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama, *Kedua*, masa ketidak tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hati, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, hal itu disebabkan oleh masalah sosial, kesehatan, material yang mereka alami. *Ketiga*, masa konversi agama; setelah mereka melalui proses kegelisahan dan mencari cara agar bisa mengobati rasa candu dan jauh dari perkara buruk yang mereka lakukan dahulu, berdasarkan saran-saran dari orang terdekat dan lingkungan yang mendukung, sehingga mereka memutuskan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Jamaah Tabligh. *Keempat*, masa tenang dan tenteram, pada fase ini mereka merasa damai dan tenteram, rasa candu mereka terhadap narkoba sudah mulai hilang secara berangsur-angsur. (c) Pasca konversi agama; banyak perubahan dalam hidup mereka yang mereka alami, dari segi perubahan batin yang menjadi tenang dan tenteram, dari segi pengetahuan ajaran agama Islam yang membuat mereka merefleksikan gaya hidup mereka menjadi lebih sederhana dan mengikut tatacara kehidupan baik itu sikap, pakaian yang sesuai dengan sunnah Rasulullah dan para shabat.

Kata Kunci: Konversi Agama, Mantan Pecandu Narkoba, Jamaah Tabligh.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| COVER SKRIPSI..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| E. Kerangka Teoritik..... | 11 |
| F. Metodologi Penelitian | 45 |
| G. Sistematika Pembahasan | 49 |
| BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KARIMUN | 51 |
| A. Kondisi Geografis..... | 51 |
| B. Sosio Demografis | 54 |
| BAB III FAKTOR TERJADINYA KONVERSI AGAMA YANG DIALAMI MANTAN PECANDU NARKOBA | 58 |
| A. Faktor Intern | 59 |
| B. Faktor Ekstern | 62 |
| BAB IV PROSES DAN PASCA KONVERSI AGAMA YANG DIALAMI MANTAN PECANDU NARKOBA | 73 |
| A. Proses Terjadinya Konversi Agama | 73 |
| B. Kehidupan Pasca Konversi Agama | 88 |

| | |
|------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP | 91 |
| A. Kesimpulan..... | 91 |
| B. Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 99 |
| CURRICULUM VITAE | 112 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan narkoba sebenarnya telah lama ada dalam ilmu kedokteran yang bertujuan untuk pengobatan. Kondisi ini menjadi suatu fenomena sosial yang menarik manakala terjadi penyimpangan dari fungsi semula, apalagi penyimpangan ini kemudian berdampak negatif, baik secara fisik, psikis dan sosial.

Sudah tidak asing didengar, maraknya Penggunaan obat terlarang atau narkotika baik di kanca Nasional maupun Internasional menjadi problematika yang tidak bisa dianggap ringan karena kebanyakan kasus penyalahgunaan narkoba justru ditemui pada generasi muda penerus bangsa. Penyalahgunaan narkoba ini mengakibatkan ketergantungan obat, yang menurut WHO (*World Health Organization*) didefinisikan sebagai kondisi intoksikasi yang periodik atau kronis, yang dihasilkan oleh pemakaian obat (natural atau sintetis) secara berulang¹. Ciri-cirinya meliputi: (1) munculnya keinginan atau kebutuhan yang kuat untuk terus memakai obat dan mendapatkannya dengan segala cara; (2)

¹ “drugs-psychoactive” dalam www.who.int, diakses tanggal 10 April 2020.

kecenderungan untuk meningkatkan dosis; (3) umumnya secara psikis tergantung pada efek obat; (4) efek merusak diri sendiri dan masyarakat.²

Di Indonesia kasus penyalahgunaan narkoba dewasa ini semakin marak. Hal ini bisa dilihat dari pemberitaan di beberapa media massa yang semakin sering memuat kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, sebagai contoh kasus aktor ternama Jefri Nichol pada 23 juli 2019, kemudian artis pelawak Indonesia yang biasa dikenal dengan nama Nunung pada 10 Oktober 2019 dan yang terakhir baru-baru ini kasus Narkoba di Salatiga pada bulan Januari 2020. Meskipun sejak Mei tahun 2000 pemerintah telah mencanangkan gerakan anti narkoba, namun, tampaknya gerakan ini belum dapat efektif mengurangi kasus penyalahgunaan narkoba, oleh sebab itu peran agama sangat begitu besar untuk menekan laju pertumbuhan penyalahgunaan narkoba.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Setiap agama yang dianut di Indonesia mengatur tentang moral penganutnya. Dalam agama Islam, terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang melarang manusia untuk mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Di era Rasulullah, zat berbahaya yang paling populer memanglah baru minuman keras (khamar). Kemudian pada zaman modern seperti sekarang ini, Narkoba juga dapat dianalogikan sebagai hal-hal yang memabukkan dan merusak akal manusia.

² Sri Purwatiningih, *Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 2001), hlm. 37-38.

Orang yang mengalami kecanduan narkoba telah merusak empat aspek kehidupannya yaitu, organ biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual, dengan dasar ini maka ditawarkan suatu terapi yang sifatnya menyeluruh (holistik), Spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercaya oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Allah), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat.³ Konteks kehidupan beragama, pembinaan mental agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama, agar perilaku kehidupannya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu, sehingga pembinaan mental agama untuk mencegah dan mengobati bagi pecandu narkoba bisa dikatakan cukup efektif.

Persebaran narkoba di Kepri berdasarkan data dari Pusat Peneliti, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia⁴, bahwa peredaran narkoba di Kepri melalui jalur laut dari negara tetangga masuk melalui Kotak Batam. Sedangkan di Kabupaten Karimun menjadi tempat transit yang paling sering disinggahi, hal ini mengindikasikan bahwa potensi penyalahgunaan narkoba terhadap masyarakat di Kabupaten Karimun begitu besar. Di samping itu Kabupaten

³ Isep Sainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Pskoterapi Islam)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 158.

⁴ Sri Lestari, dkk., *Permasalahan Narkoba Di Indonesia 2019 (sebuah Catatan Lapangan)* (Jakarta: Pusat Peneliti, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2019) hlm. 139-141.

Karimun memiliki nuansa keislaman yang kuat, bisa dilihat dari jumlah umat Muslim di daerah ini sebagai mayoritas yaitu sebesar 85.06%. Kabupaten Karimun memiliki cita-cita pembangunan daerah, sebagaimana yang tercantum dari 4 (empat) azam penggerak Kabupaten Karimun salah satu azam nya meningkatkan iman dan takwa, beberapa kegiatan tablig akbar yang sering diselenggarakan pemerintah, dan banyak kegiatan keagamaan bernuansa islami lainnya yang dilaksanakan lembaga keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan yang menjadi populer di masyarakat Karimun saat itu yakni gerakan sunnah atau biasa dekanal Jamaah Tabligh.

Konsistensi seorang dalam beragama mempengaruhi watak serta jalan pikiran manusia. Selain itu, sikap seseorang dapat pula mempengaruhi jiwanya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan ada kaitan erat dengan gejala kejiwaan.⁵ Dikarenakan ada hubungan kuat antara agama dan kesehatan mental maka metode spiritualitas keagamaan sangat relevan digunakan Badan Nasional Narkotika (BNN) dalam penyembuhan pecandu narkoba, dan tidak sedikit juga pecandu narkoba mencoba merehabilitasi diri sendiri melalui Jamaah Tablig atau kelompok keagamaan lainnya, perilaku mereka ini disebut konversi agama.

Pengertian konversi agama secara etimologi, konversi berasal dari kata lain "*Conversio*" yang berarti: tobat, pindah dan berubah (agama),

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV pustaka Setia, 2008), hlm. 144.

berdasarkan arti kata tersebut dapat simpulan bahwa konversi agama dapat mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).⁶ Rambo R. Lewis mendefinisikan konversi agama dalam lima (5) bentuk, salah satu diantaranya; konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian dari diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat)⁷

Konversi tidak akan lepas dengan masalah kejiwaan karena konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat sama didirikan bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya.⁸

Dikarenakan Kabupaten Karimun memiliki potensi yang cukup besar terhadap penyalahgunaan narkoba dan konstruksi masyarakat yang sudah kuat akan kebutuhan agama mengakibatkan timbulnya fenomena yang menarik untuk diteliti yakni **konversi Agama ke Jamaah Tabligh**

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasa, 2009) hlm. 325.

⁷ Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama (kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017), hlm.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm. 331-332.

(studi kasus mantan pecandu Narkoba di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau). Di komunitas Jamaah Tablig ini banyak sekali dijumpai mantan narkoba, pembunuh, perampok yang telah bertobat. Mereka ingin hijrah dari kehidupan kelam ke kehidupan religius sesuai dengan tuntunan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pada penelitian ini penulis lebih berfokus terhadap mantan pecandu narkoba yang melakukan konversi atau hijrah ke komunitas Jamaah Tablig.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji, antara lain sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya konversi agama ke Jamaah Tablig yang dialami mantan pecandu narkoba, di Kabupaten Karimun?
2. Bagaimana proses terjadinya konversi agama dari pecandu narkoba ke Jamaah Tablig, di Kabupaten Karimun?
3. Bagaimana kehidupan beragama mantan pecandu narkoba setelah melakukan konversi agama ke Jamaah Tablig?

C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya konversi agama ke Jamaah Tablig yang dialami mantan pecandu narkoba di Kabupaten Karimun

- b. Untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama ke Jamaah Tablig yang dialami pecandu narkoba di Kabupaten Karimun
- c. Untuk mengetahui seperti apa kehidupan beragama mantan pecandu narkoba setelah melakukan konversi agama ke Jamaah Tablig

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis atau akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Studi Agama-agama, khususnya dalam keilmuan Psikologi Agama.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat Memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai psikologi agama, khususnya konversi agama dan juga Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah referensi masyarakat, akademisi atau pemerintah untuk menanggulangi narkoba di Indonesia

D. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa literatur yang membahas tentang konversi (perubahan ketaatan) agama terkait topik yang sedang diteliti. Adapun hasil penelitian yang sesuai dengan bahan acuan dan perbandingan bagian penulis dalam pembahasan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Sebuah buku yang berjudul “Konversi Agama (*kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau*)”⁹ buku ini ditulis oleh Kurnia Ilahi, Jamaluddin Rabain dan Suja’i Sarifandi, yang menjelaskan tentang perpindahan agama orang-orang Minangkabau dari agama Islam ke agama Kristen. Pengaruh dan perpindahan itu disebabkan strategis yang dilakukan Misionaris agama Kristen di Minangkabau. Secara garis besar buku ini menjelaskan secara teoritis empiris tentang proses historis kristenisasi orang-orang eropa terhadap penduduk Minang Kabau yang berjalan cukup lama, persamaan penelitian penulis dengan judul ini ialah sama-sama meneliti tentang konversi agama baik itu teori dan faktor-faktornya terjadi konversi agama sedangkan perbedaannya, peneliti lebih condong ke perubahan Spiritualitas mantan pecandu narkoba dari pada perpindahan dari agama A ke agama B.

Artikel yang dituliskan di jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, oleh Sukiman, berjudul “*Konversi Agama (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Dusun Pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman)*”¹⁰, artikel ini berisi tentang proses perpindahan sang istri dari agama kristen ke agama Islam, dan dijelaskan juga bahwa mereka menikah tidak ada motif kepentingan misi/dakwa dari masing-masing pihak mereka menikah berdasarkan dorongan cinta dan kasih yang berjuang pada pernikahan. Persamaan

⁹ Kurnial Ilahi, Jamaluddin rabain, Suja’i Sarifandi (eds), *Konversi Agama (kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017).

¹⁰ Sukiman, “Konversi Agama (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Dusun Pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman)” *Junal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VI, No. 1 (Juni 2005).

artikel ini dengan penelitian saya ialah sama-sama meneliti mengenai konversi agama sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan studi kasus yang berbeda pula, kemudian penelitian saya lebih berfokus pada perubahan spiritual atau batin objek peneliti dari pada perpindahan dari agama.

Skripsi Anharuddin yang berjudul *“Konversi Agama Pengikut Jamaah Muslimin (Hizbullah) Menuju Salafi Tahun 2004-2006 Di Desa Maoslor Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap”* Tahun 2014.¹¹ Hasil dari penelitian ini ialah proses terjadinya konversi dimulai dengan adanya kegelisahan disebabkan adanya benturan antara ilmu yang dimiliki dengan kenyataan, kegelisahan semakin besar lantaran ketidak mampuan untuk menemukan jawaban yang diinginkan. Dan pada akhirnya si konversan berpindah aliran dari pengikut jamaah muslimin (Hizbullah) ke Salafi. Persamaan penelitian saya dengan skripsi ini ialah sama-sama meneliti tentang konversi agama dan juga lebih berfokus pada perubahan batin atau spiritual objek penelitian dan perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian Skripsi Anharuddin yaitu perpindahan dari jamaah Muslimin menuju jamaah Salafi sedangkan penelitian saya objek nya mantan pecandu narkoba yang hijrah melalui jamaah Tablig.

Skripsi Syahri Ramadhan yang berjudul *“Konversi Agama dan Pengalaman Religiositas Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Binaan*

¹¹ Anharuddin, “Konversi Agama Pengikut Jam’ah Muslimin (Hizbullah) Menuju Salafi Tahun 2004-2006 Di Desa Maoslor Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap” Skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Yayasan Ukhuwah Muallaf di Yogyakarta). Tahun 2011.¹² Dalam skripsi ini dibahas mengenai perubahan kehidupan beragama yang dialami para muallaf serta adanya benturan nilai-nilai agama baru yang mereka rasakan sehingga terjadi instalisasi ulang nilai agama. Pengalaman keagamaan yang mereka konstruksi sejak kecil ternyata tidak dengan agama baru yang sudah mereka pilih. Kebiasaan-kebiasaan serta tata cara kehidupan mereka berbanding terbalik dengan ajaran agama yang menjadi pilihan mereka ketika konversi. Proses serta penyesuaian agar sesuai dengan agama menjadi tantangan yang harus dihadapi mereka. Persamaan penelitian nya ialah sama-sama meneliti tentang konversi agama perbedaannya terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu.

Skripsi Muh. Anshori Amiruddin yang berjudul "*Konversi Agama (Studi Kasus FX Rusharyanto)*" tahun 2006.¹³ Skripsi ini membahas tentang berpindahnya agama seorang FX Rusharyanto dikarenakan ketidak sesuaian nya dengan doktrin-doktrin agama sebelumnya (kristen) yang membuat ia sangat ragu akan kebenarannya dan pada akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang konversi agama, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan juga penelitian ini lebih mengarah pada perpindahan seseorang disebabkan ketidak sesuai doktrin sehingga

¹² Syahri Ramadhan, "Konversi Agama dan Pengalaman Religiositas Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuwah Muallaf di Yogyakarta)" Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosiologi Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹³ Muh. Anshori Amiruddin, "Konversi Agama (Studi Kasus FX Rusharyanto)" skripsi mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2006.

memilih agama baru yaitu Islam sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada perubahan batin atau spiritualitas mantan pecandu narkoba menjadi taat beragama melalui komunitas Jamaah Tablig.

Dari beberapa telaah pustaka yang sudah dilakukan, pada umumnya sudah banyak sekali hasil penelitian tentang konversi agama, namun rata-rata penelitian konversi agama membahas tentang perpindahan antar agama dan perpindahan aliran komunitas keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah perubahan diri seseorang pecandu narkoba melalui komunitas Jamaah Tabligh di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hasil penelitian yang serupa dengan apa yang akan penulis teliti.

E. Kerangka Teoritik

1. Narkoba

a. Pengertian mantan pecandu narkoba

Mantan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁴ diartikan sebagai bekas (pemangku jabatan, kedudukan, dan sebagainya). Mantan juga bisa diartikan perubahan sifat, perilaku, atau juga status sosial yang tidak sama dengan sebelumnya, maka sifat, perilaku atau status sosial sebelumnya disebut mantan.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses pada tanggal 03 November 2020.

Sedangkan pecandu dalam KBBI¹⁵ berasal dari kata candu yang berarti yang memiliki arti sesuatu yang menjadi kegemaran dan membuat seseorang ketagihan akan sesuatu hal. Orang yang memiliki rasa kecanduan disebut pecandu.

Kemudian Narkoba ialah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Secara umum yang dimaksud dengan narkoba adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukannya ke dalam tubuh. Menurut Prof. Sudarto, SH, dalam bukunya Kapita Selekta Hukum Pidana mengatakan bahwa: “Perkataan Narkotika berasal dari perkataan Yunani “*narke*” yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa.”¹⁶

Menurut istilah kedokteran, narkoba adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek *stupor* atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan. Yang dimaksud Narkotika dalam UU No. 22 / 1997 adalah *Tanaman papaver, Opium metah, Opium masak, seperti*

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses pada tanggal 03 November 2020.

¹⁶Tim Penyusun Modul Badan Diklat Kejaksaan R.I, *Modul Narkotika*, (maklah milik Badan Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Republik Indonesia, jakarta, 2019) hlm. 13.

*Candu, Jicing, Jicingko, Opium obat, Morfin, Tanaman koka, Daun koka, kokaina mentah, Ekgonina, Tanaman Ganja, Damar Ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfin dan kokain.*¹⁷ jadi Narkoba adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika atau narkoba.¹⁸ Dapat disimpulkan “Mantan Pecandu Narkoba” adalah orang yang pernah melakukan, mengkonsumsi, memakai, serta mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan telah dinyatakan sembuh atau pelaku merasa sembuh dan lepas ketergantungan nya terhadap narkoba baik secara psikis dan fisik.

b. Persebaran Narkoba Di Kepulauan Riau

Peredaran gelap narkoba di suatu daerah setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi masuk dan sisi keluarnya. Dalam konteks Kepri, Batam merupakan pintu masuk yang paling menonjol karena narkoba umumnya masuk dari perbatasan dengan negara tetangga melalui jalur laut. Namun kemudian peredaran ke

¹⁷Faransiska Novita Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)”, *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1 (April, 2011) hlm. 441-442.

¹⁸ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 18.

daerah lain di Sumatera khususnya Jawa dan Madura melalui jalur udara. Wilayah Kepri, khusus Batam adalah teritorial kelautan yang berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Di antara pula-pula yang ada di Kepri ternyata Kabupaten Karimun. ibu kota Kabupaten Karimun merupakan wilayah transit narkoba paling sering dan potensial dari negara tetangga. Berita-berita terdahulu mengenai ditemukannya narkoba jenis Shabu di Batam dalam jumlah besar mencapai 3-ton diduga kuat berasal dari negara tetangga, Malaysia. Posisi Malaysia dalam hal penyeludupan masuk narkoba ke Batam bisa dilihat dari dua posisi. Pertama, sebagai negara asal narkoba ke Indonesia (Batam) dan kedua, sebagai negara transit dari negara asal China dan Taiwan. Kepri dan Batam dengan ciri geografis kepulauannya merupakan wilayah strategis bagi masuknya narkoba dari luar. Hal ini karena adanya keterlibatan nelayan lokal yang dibiayai oleh tokoh besar. Para nelayan ini memiliki kapasitas *speed boat* yang dimiliki aparat.

Di samping Kabupaten Karimun, Pulau Belakang padang yang merupakan bagian dari wilayah administratif kota Batam, juga merupakan tempat potensi untuk administratif Kota Batam, juga merupakan tempat potensial untuk menjadi daerah transit sebelum narkoba seludupan dari luar sampai ke daratan Kota/Pulau Batam. Meskipun terdapat pulau-pulau tertentu yang menjadi kawasan transit strategis, penyeludupan narkoba dari luar tidak

menerapkan berbagai modus. Ciri Kepri dan Batam yang bersifat kepulauan memungkinkan pengedar mencari dan menemukan tempat-tempat terpencil dan tersembunyi tertentu sebagai jalur “tikus” guna mengelabui aparat penegak hukum. Mereka tidak segan mendaratkan perahunya secara cepat dan tersembunyi ketika dikejar oleh aparat.

Wilayah Kepri juga memiliki fungsi ganda peredaran. Pertama, sebagai wilayah tujuan masuk narkoba dan kedua sebagai wilayah transit sebagaimana halnya Malaysia untuk peredaran ke luar Batam menuju wilayah Indonesia lainnya. Informasi mengatakan, pengiriman narkoba ke wilayah Indonesia dilakukan kebanyakannya melalui jalur udara. Jalur udara lebih dominan karena pertimbangan waktu agar barang tersebut, khususnya narkoba cepat sampai ke alamat tujuan.

Kepri, khususnya Batam sebagai daerah tujuan peredaran narkoba memang tak terbantahkan. Hal ini tercermin dari banyaknya kasus penangkapan pelaku penyalahgunaan dan pengedar narkoba. Adanya daerah merah seperti Kampung Aceh menegaskan banyaknya pengguna narkoba. Pola peredaran gelap ke masyarakat luas di dalam wilayahnya sendiri banyak ragamnya. Transaksi dari penjual ke pembeli, baik penyalahguna maupun pengedar yang lain biasa terjadi di tempat-tempat hiburan malam seperti hotel dan diskotik. Tempat ini disinyalir menjadi pilihan

bagi kalangan menengah dan atas. Batam Center dan kawasan perdagangan Nagoya adalah dua tempat di mana hotel, café dan diskotiknya menjadi pilihan utama transaksi narkoba oleh pengedar dan penyalahguna.¹⁹

Transaksi narkoba, belakangan ini memang lebih dominan jenis shabu, baik untuk wilayah Kepri secara umum maupun di wilayah Batam dan hal ini dilakukan secara langsung antara penjual/pengedar dan pembeli/penyalahguna. Hanya saja, pembeli/penyalahguna kadang kala menggunakan jasa orang selaku kurir. Penjual/pengedar umumnya bukanlah orang bodoh, ceroboh, dan gegabah. Oleh karena itu hubungan-hubungan komunikasi antar kedua pihak bisa dilakukan melalui telepon atau melalui kurir yang satu sama yang lain sudah saling mengenal. Demikian juga, berdasarkan pada pengalaman, bahasa tubuh seseorang di mata pengedar mudah dikenali apakah orang yang ingin membeli narkoba darinya adalah pembeli sungguhan atau aparat yang menyamar. Salah satu ‘*clue*’ atau kode yang umum dikalangan pengedar dan pembeli adalah penyalahgunaan kata “barang” untuk merujuk kepada narkoba. Bahasa tubuh lainnya adalah mengiringi kata “barang” dengan menonjolkan jempol empat jari tangan di rusuk/pinggang dalam posisi berdiri.

¹⁹ Sri Lestari, dkk., *Permasalahan Narkoba Di Indonesia 2019 (sebuah Catatan Lapangan)*., 139-141.

Bagi masyarakat Kepri, narkoba ternyata bukan sekadar penyalahgunaan dan peredaran yang menyimpang. Maraknya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba memunculkan satu pertanyaan kritis di masyarakat, yakni mengenai narkoba yang beredar luas sepenuhnya impor dari luar atau sebagian justru diproduksi sendiri di wilayah Kepri. Pertanyaan yang sama pun menjadi perhatian BNNP dan BNNK Batam. Meskipun sangat logis sedemikian banyak narkoba di Batam tidak mungkin tidak ada yang dibuat di Batam sendiri, namun hingga saat ini BNNP/BNNK dan aparat kepolisian Batam belum menemukan faktanya.

Dibandingkan di wilayah lain, penangkapan terhadap peredaran narkoba ini lebih banyak di temukan di Batam. Ketika sebulan yang lalu, di Tanjung Pinang terbongkar sebanyak 5 kg shabu, di Batam malah sebanyak 38 kg shabu, sementara di Kabupaten Bintan tidak ditemukan. Walaupun demikian, wilayah Kabupaten Bintan tidak sama sekali bebas dari penggunaan dan peredaran narkoba. Di daerah ini terdapat juga peredaran dan penyalahgunaan narkoba seperti di daerah prostitusi Lancang Kuning, namun kuantitasnya jauh di bawah kedua kota tersebut.²⁰

²⁰ Sri Lestari, dkk., Permasalahan Narkoba Di Indonesia 2019 (sebuah Catatan Lapangan)...., hlm. 142.143.

2. Jamaah Tabligh

a. Pengertian Jamaah Tabligh

Secara bahasa *Jama'ah* ialah rombongan banyak orang atau sekelompok orang beribadah²¹ dan pengertian *Tabligh* menurut asal katanya *ballago*, *Yuballighu*, *ablaho*, artinya sampai menyampaikan²². Dalam konteks saat ini Jamaah Tabligh adalah kelompok keagamaan yang berfokus pada bidang dakwah Islam. Kelompok ini secara umum memiliki tujuan mencari ridha-Nya Allah swt. kemudian *Ishlah* diri yaitu memperbaiki diri, sebagaimana yang dikatakan Amir dari salah satu Jamaah Tabligh ia mengibaratkan:

*“Berdakwah itu seperti melempar bola di dinding, jika kita melempar bolanya kuat maka mantul ke diri kita juga akan kuat dan begitu juga sebaliknya. nah begitu juga dengan berdakwah, kalau diri kita berdakwah dengan kuat, maka nanti mantul nya ke diri kita sendiri juga akan lebih kuat, efeknya kita yang semangat ibadah, semangat melakukan amal-amal”*²³

dan berdakwah menyeru dan membangkitkan jiwa spiritualitas di kalangan umat Muslim yang semakin lama terjerumus di dalam kemaksiatan.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Jamaah Tabligh Dan Perkembangannya di Kabupaten Karimun

²¹ Sadarjoen dan Sawitri Supardi, *Konflik Marital*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005) hlm. 68

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) hlm. 71.

²³ Wawancara dengan Ustad Marsidi, salah satu Amir di dalam Jamaah Tabligh di Tanjung Balai Karimun tanggal 09 November 2020.

Jamaah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail al-Kandahkwai Al-Hanafi di benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H, di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat *al-jitsyittiyyah al-Shufiyyah*. Beliau orang yang telah hafal al-Qur'an dan menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah di ba'iat oleh guru besar Thariqat, Syaikh Rasyid Ahmad al-Katskhuhi. Pusat perkembangan jamaah tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzmuddin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang dikelilingi oleh 4 (empat) kuburan wali.²⁴

Sebuah peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Jamaah Tabligh ini terjadi pada 1920, yaitu ketika Maulana Muhammad Ilyas melakukan perjalanan ke Mewat, sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon Selatan Delhi. Setibanya di Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang notabene beragama Islam, melakukan praktik penyimpangan ajaran Islam. Bentuk penyimpangan tersebut berupa pencampuradukan antara ajaran Islam dengan adat Hindu, seperti memohon kepada Dewa Brahman untuk menentukan tanggal perkawinan mereka, mencampur adukkan Hari Besar Islam dengan Hari Besar Hindu, merayakan upacara-upacara kesucian Hindu, seperti *Janam*,

²⁴ Nurul Hasanah, "*Khuruj Fi Sabillah* Oleh Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Kehormatan Rumah Tangga Perpektif Teori konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) ", (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018) hlm. 38.

Ashtani, Dessehra dan *Diwali*.²⁵ Mereka hidup jauh dari syariat Islam. Dimana-mana terjadi kebatilan, dan perilaku bid'ah. Lebih dari pada itu, juga telah terjadi gerakan pemusryikan dan pemurtadan oleh para misionaris Kristen yang berasal dari Inggris sebagai penjajah India saat itu. Gerakan misionaris Kristen tersebut didukung oleh kerajaan Inggris dengan dana yang sangat besar telah berhasil membolak-balikan kebenaran syariat Islam, menghujat serta menyudutkan Rasulullah saw. Karena fenomena itu timbul kegelisahan di dalam jiwa Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang mampu mengembalikan umat Islam di India khususnya kepada syari'at Nya.²⁶

Menurut Mumtaz Ahmad, munculnya gerakan Jama'ah Tabligh ini adalah respon Maulana Muhammad Ilyas atas pelbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di India ketika itu. *Pertama*, membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan ulang identitas religius-kultural Muslim. Dalam konteks ini, kelahirannya dapat dikatakan sebagai bentuk ortodoksi Islam yang disegarkan kembali, maupun sebuah sufisme yang diperbaharui. *Kedua*, kemunculannya juga merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan pengalihan agama Hindu yang agresif

²⁵ Didi Jumaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelistik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh", *Journal of Qur'an Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013) hlm. 3-4.

²⁶ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangan)" *El-Afkar*, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni, 2017), hlm. 3.

yang dilakukan oleh gerakan Shuddhi (penyucian) dan Sangathan (konsolidasi), yang melancarkan upaya besar-besaran untuk meng-Hindu-kan kembali orang-orang yang telah memeluk Islam pada masa lalu. *Ketiga*, mengislamkan kembali Muslim “tanpa batas” dari praktik-praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang orang Hindu.²⁷

Pada mulanya kegiatan yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ilyas ini hanya terkonsentrasi di Mewat, kemudian pada masa-masa selanjutnya kegiatan Jamaah Tabligh berpusat di Masjid Bangle Wali, Nizamuddin, New Delhi. Pada zamannya, ruang lingkup gerakan ini terbatas di India. Setelah Maulana Muhammad Ilyas meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh putranya, Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965). Pada masa inilah, Jama'ah Tabligh mengalami perkembangan yang pesat, yaitu menyebar ke seluruh India, Pakistan, Bangladesh bahkan melintas pelbagai negara, hingga ke Asia Tenggara, timur Tengah, Afrika, Eropa hingga Amerika Serikat.²⁸

Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid al-Hidayat Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang

²⁷Mumtaz Ahmad, *Jama'ah Tabligh*, dalam John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 35-36.

²⁸ Didi Jumaedi, “Memahami Teks...”, hlm. 5

berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya pengikut jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dari Jamaah Tabligh telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.²⁹

Di Kabupaten Karimun, komunitas Jamaah Tabligh sudah ada sejak tahun 1980-an. Pada awal mulanya anggota Jamaah Tabligh berkisaran 8 anggota jamaah, delapan orang inilah yang menjadi penggerak dakwah di Kabupaten Karimun. Pada awal penyebaran dakwah, banyak kalangan masyarakat Karimun merasa asing dengan gerakan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh, sebagaimana yang dikatakan ketua pengurus Jamaah Tabligh Karimun yakni abah Nazaruddin:

*“Dulu diawal kami berdakwah di Karimun, masyarakat Karimun masih jauh dari nilai-nilai agama Islam, dimulai dari azan yang hampir dibilang tidak pernah, sangat jarang sekali, mulai dari sana kami mencoba untuk adzan 5 waktu, subuh, zuhur, ashar, magrib, isya. Kemudian kami melakukan kegiatan dakwah dengan cara mengajak masyarakat muslim dari rumah ke rumah untuk ikut serta dalam menjalankan shalat wajib, tetap saja waktu itu kami ditolak dan dianggap sesat. Akan tetapi dengan pertolongan Allah, Allah buka hati mereka sehingga lama kelamaan mereka mulai terbiasa dan menerimanya”.*³⁰

²⁹ Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamika*, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni, 2014) hlm. 22.

³⁰ Wawancara dengan Abah Nazaruddin, ketua Jamaah Tabligh Kabupaten Karimun di Teluk Air, Tanjung Balai Karimun pada tanggal 02 Desember 2020.

Markas Pusat Jamaah Tabligh berada di Masjid Darul Jannah Teluk Air, Tanjung Balai Karimun. Dakwah yang dilakukan di Karimun cukup panjang dan banyak proses yang sudah dilalui. Mulai dari penolakan di berbagai daerah, dihina, dikucili, bahkan dianggap sesat akan tetapi para penggerak Jamaah Tabligh generasi awal tetap melakukannya apapun rintangan yang dihadapi, iman dan keikhlasan mereka lah yang membuat masyarakat menerima keberadaan Jamaah tabligh dan hingga saat ini banyak masyarakat yang mengikuti gerakan dakwah yang memiliki misi menyempurnakan iman dan menegakkan sunnah Rasulullah di muka bumi. Bukannya hanya umat Islam di Karimun saja yang terpesona mengikuti gerakan dakwah ini, bahkan beberapa orang beragama non-muslim mulai masuk agama Islam karena metode dakwah yang digunakan.

Komunitas Jamah Tabligh menekankan kepada setiap pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah (Khuruj) dengan akhlak yang baik dan penampilan yang sederhana serta menghindari persoalan khilafiyah dan politik. Berbeda dengan gerakan transnasional lainnya seperti NU dan Muhammadiyah yang melakukan gerakannya secara besar-besaran dan sporadis dengan memanfaatkan beragam jaringan dan media untuk memperjuangkan pemikiran dan ideologinya bahkan pada hal-hal

khilafiyah, Jamaah Tabligh sangat menghindari penggunaan media massa untuk berdakwah baik dalam bentuk media tulis maupun media elektronik. Ceramah di hadapan masyarakat berskala besar secara terbuka juga dihindari oleh komunitas ini.

Jamaah Tabligh juga dikenal memiliki kebiasaan dan tradisi yang unik yang sarat dengan berbagai macam simbol dalam penampilan fisik, seperti memelihara jenggot serta pakaian khas dengan model jalabiyah (celana longgar cingkrang dengan baju atasan panjang hingga lutut). Selain itu, ciri-ciri lain mereka adalah menggunakan parfum beraroma khas, makan bersama dengan tangan dalam satu nampan, kebiasaan menggunakan siwak untuk menjaga kebersihan mulut, dan masih banyak lagi ciri khas lainnya yang sarat dengan makna kebijakan dan mengikuti sunnah.³¹

c. Pokok Ajaran Jama'ah Tabligh

Jamaah Tabligh memiliki ajaran pokok yang dicurahkan dalam enam prinsip doktrin yang nantinya akan menjadi asas dakwahnya. Enam doktrin ini berkiblat dari sifat-sifat sahabat nabi, akan tetapi pokok ajaran ini bukan untuk mendistorsi konsep Islam dan konsep risalah melainkan untuk mempermudah umat muslim mengamalkan ajaran Islam. Adapun enam ajaran pokok tersebut:

1) Yakin kepada Kalimat *Thayyibah*

³¹ Wawancara dengan Abah Nazaruddin, ketua Jamaah Tabligh Kabupaten Karimun di Teluk Air, Tanjung Balai Karimun pada tanggal 02 Desember 2020.

Yang disebut kalimat agung yaitu “*la ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah*”, Makna dari kalimat ini adalah bahwa semua makhluk tidak memiliki kekuatan apapun selain kekuatan dari Allah. Meyakini bahwa hanya Allah yang mengurus dan mengatur makhluk dan segala sifat-sifatnya (*rububiyah*).³² Sedangkan makna kalimat *Muhammad rasulullah* bermakna mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengakui Rasulullah.³³

2) Shalat *Khusyu' wa al-khudlu*

Setelah meyakini kalimat *Thayyibah*, muslim harus menunaikan shalat dengan penuh kekhusu'an. Maka shalat *Khusyu'* dan *Khudlu* adalah shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan oleh Rasulullah. Tujuannya adalah untuk membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan cara mendapatkan shalat *Khusyu' wa al-Khudu'* adalah dengan mendakwahkan pentingnya shalat *khusyu'*, latihan shalat *khusyu'*, belajar menyelesaikan masalah dengan shalat, dan

³² Maulana Mansur, *Keutamaan Masturah: Usaha Dakwah di kalangan Wanita* (Cirebon: Pustaka Ramadhan, 2007) hlm. 23.

³³ An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fisabillah: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, terj. Abu Sayyid Akmal, (Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad) hlm. 106.

berdoa kepada Allah agar diberikan taufik untuk mengerjakan shalat dengan *khusyu*³⁴

3) Ilmu dan Dzikir (*Al-Ilm Ma'a al-Dzikr*)

Ilmu dan dzikir suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang berdzikir tanpa mengetahui ilmunya, bisa jadi akan melakukan dengan *ngawur*. Begitu juga dengan ilmu yang tidak diikuti dengan dzikir, diibaratkan berjalan tanpa arah dan tujuan. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, sementara dzikir adalah untuk menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya. Melaksanakan perintah Allah dalam setiap keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah mengikuti cara Rasulullah. Ilmu dibagi menjadi dua yaitu *fadla'il* dan ilmu *masa'il*. Ilmu *fadla'il* adalah ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dalam beragama. Sedangkan ilmu *masa'il* adalah ilmu yang membahas tentang hukum yang ditetapkan agama.³⁵ Dalam berdakwah, Jamaah Tabligh lebih banyak mengkaji dan mendakwahkan ilmu *fadla'il* dari pada ilmu *masa'il*. Karena ilmu *fadla'il* dinilai lebih aplikatif dan memberikan pengaruh yang riil dalam membina akhlak muslim. Sementara ilmu

³⁴ Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat R.A.*, (Bandung: Pustaka, 2006) hlm. 12-13.

³⁵ Maulana Yusuf al-Kandhalwi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008) hlm. 18.

masa'il ketika diterima oleh mereka yang kurang menguasai diri dan akhlak, seiring dijadikan ajang perpecahan.³⁶

4) Memuliakan Umat Islam (*Ikram al-Muslimin*)

Merapatkan orang lain hanya akan merusak amal. Tujuan memuliakan sesama muslim adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim. Keharmonian komunikasi sesama adalah awal kesuksesan dakwah. Memuliakan sesama muslim adalah salah satu pintu yang mengantarkan kepada amalan kebajikan.³⁷ Sifat pertama, kedua dan ketiga tidak boleh berdiri sendiri-sendiri. Diawali kesamaan keyakinan, baik terhadap sumber kebenaran dan kebenaran pembawaannya. Kemudian menjalankan syari'at yang disampaikan, yang diikuti dengan ilmu maka diharapkan muncul rasa simpati dan empati terhadap sesama muslim. Sebelum menjalankan sifat *Ikram al-Muslimin*, terlebih dahulu harus menghindarkan diri dari hal-hal yang mengundang perpecahan, sulit untuk menghadirkan sifat *Ikram al-Muslimin*.

Karena perpecahan didorong oleh nafsu untuk mencari

³⁶ Ahmad Munir, “Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh (Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan”, *Kondifikasi*, Vol. 11 No. 1 (2007), hlm. 114.

³⁷ Maulana Manshur, *Keutamaan Masturah...*, hlm. 35.

kemenangan dan nafsu kemenangan hanya akan memuliakan dirinya dengan merendahkan orang lain.³⁸

5) Memperbaiki Niat (*Tahsin al-Niyyah*)

Niat yang tertata dan direncanakan dikenal dengan sikap ikhlas. Ikhlas berarti meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat dalam hati dari segala hal yang bukan ditujukan kepada Allah. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan.³⁹

Ketulusan niat menjadi para pekerja dakwah rela untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan materi untuk berdakwah. Kerja dakwah membutuhkan banyak pengorbanan. Waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk bekerja dan hal lain dalam aktivitas kehidupan, semua harus berhenti hanya digunakan untuk kerja dakwah. Materi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk bersenang-senang dalam kehidupan, harus disisihkan untuk modal dan bekal dalam berdakwah.⁴⁰

6) *Khuruj Fi Sabillah*

³⁸ Ahmad Munir, "Akar Teologis...", hlm. 114.

³⁹ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Mudzakarah Masturat* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2009) hlm. 27.

⁴⁰ Ahmad Munir, "Akat Teologis...", hlm. 115.

Tujuannya adalah untuk memperbaiki diri. Yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah. Menghidupkan agama pada diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan harta dan diri mereka.⁴¹ Sebelum Jamaah Tablig berangkat *Khuruj* terdapat pembekalan yang dilakukan oleh Amir atau pimpinannya, antara lain: 1) *Bayan Hidayah* (arahan), adapun berupa nasihat, diberi pemahaman, arahan dan diberi semangat sebelum pemberangkatan jamaah ke tempat kepengiriman da'i agar si da'i, paham dan mengerti apa yang harus dilakukan ketika sampai tujuan. 2) musyawarah tentang keperluan yang perlu dipersiapkan dalam *Khuruj fi Sabilillah*, dan *mudzakarah* tentang adab-adab *safar*. 3) *Bayan Karghozari* (memberi laporan) pada hal ini para jamaah melaporkan apa-apa saja yang telah dilakukan dan dicapai selama program khuruj berlangsung. 4) *Bayan Wabsi* yang dilakukan setelah pulang dari berdakwah kepada pengurus markas.⁴²

3. Konversi Agama

a. Pengertian Konversi Agama

Secara etimologi, pengertian konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama).

⁴¹ Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Ash-shafa, 2013), hlm. 128.

⁴² Wawancara dengan ustad Marsidi, di Tanjung Balai Karimun tanggal 30 November 2020.

Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).

Berdasarkan arti kata-kata tersebut. Dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: tobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Secara terminologi konversi agama didefinisikan oleh beberapa pendapat diantaranya: konversi agama menurut W.H Clark ialah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.⁴³ Dalam arti lain bahwa perubahan di dalam seorang pelaku konversi mengalami perubahan yang drastis dan berdampak besar di dalam hidupnya yang berorientasi kepada hal positif.

Menurut Thoules konversi agama adalah proses yang menjuruskan pada penerimaan atau sikap keagamaan, bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi mencakup perubahan keyakinan terhadap berbagai persoalan agama yang

⁴³ Sururi, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Syari'ah IAIN Walisongo, 2004) hlm. 104.

diiringi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi sosial.⁴⁴

Rambo R. Lewis mendefinisikan konversi agama dalam lima (5) bentuk, yaitu:

- 1) Konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.
- 2) Agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan; dari adanya kehidupan khayalan atau takhayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi; dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan; dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.
- 3) Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian diri dalam tata

⁴⁴ Robert H Thouluse, pengantar Psikologi Agama Ter. Machnuh Husein(Jakarta: CV Rajawali,1922),hlm. 206.

(aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

- 4) Konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan-kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam.
- 5) Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.⁴⁵

Dari 5 (lima) bentuk konversi agama yang dijelaskan Rambo R. Lewis. Definisi yang relevan pada penelitian ini ialah Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidak benaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik

⁴⁵ Rambo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1998) hlm. 2-3.

Tuhan; dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

b. Faktor Terjadi Konversi Agama

Para ahli psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologi yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologi, kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.⁴⁶

Menurut Walter Houston Clark bahwa ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama, diantaranya:

- 1) *Conflict*, (Konflik Jiwa atau pertentangan batin) adalah seseorang yang merasakan kegelisahan di dalam dirinya, bertarung persoalan, yang terkadang merasa tidak berdaya menghadapi problematika, hal demikian mudah mengalami

⁴⁶ Sururi, *Ilmu jiwa agama...*, hlm. 23.

konversi agama. Di samping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tenteram, gelisah yang kadang-kadang tidak diketahui. Diantaranya yang menyebabkan ketegangan dan keguncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya seseorang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan bahwa inti latar belakangnya ialah konflik jiwa dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.

- 2) *Contact with religious tradition* (pengaruh dengan tradisi agama), adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi dalam riwayat hidupnya, di antaranya pendidikan orang tua sejak kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri seseorang yang kemudian terjadi konflik konversi agama, keadaan ilmiah peristiwa tertentu pertama konversi tiba-tiba terjadi. Faktor lain yang memiliki pengaruh besar ialah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Melalui bimbingan lembaga-lembaga, termasuk salah

satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

- 3) *Suggestion and imitation* (Sugesti dan imitasi), peristiwa konversi agama dipengaruhi dari pihak luar diri nya dengan cara memberikan sugesti kepada pelaku konversi atau ajakan, dan terkadang pelaku konversi agama akan meniru hal-hal yang ia anggap baik untuk dirinya. Orang-orang yang gelisah sedang mengalami keguncangan batin, akan sangat mudah menerima sugesti dan ajakan, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang-orang yang sedang gelisah ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan yang disebabkan oleh ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.

- 4) *Emotion* (Faktor emosional) salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian

dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.

- 5) *Adolescence* (masa remaja), yang dimaksud masa remaja di sini adalah masa remaja identik dengan masa-masa pencarian jati diri sehingga mencari tokoh-tokoh yang sering cocok mengasihaninya dalam menjalankan kehidupannya. Pada masa remaja biasanya terjadi usia 17 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk perempuan.
- 6) *Theology* (teologi), adalah faktor konversi agama terjadi karena pengaruh Ilahi. Seseorang atau kelompok berpindah kepercayaannya karena didorong oleh karunia Tuhan, tanpa karunia-Nya tidak mungkin seseorang dapat menerima yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani.
- 7) *The Will* (faktor kemauan) adalah beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi.⁴⁷

Sedangkan menurut Rambo R. Lewis ada 5 (lima) macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

⁴⁷ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: MC Milan, 1976) hlm. 202-210.

- 1) Kebudayaan (*Culture*); kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.
- 2) Masyarakat (*Society*); yang dipermasalahkan di sini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antar berbagai relasi individual dengan lingkungan matriks nya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.
- 3) Pribadi (*Person*); pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subjektif maupun objektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu studi klasik, konversi

sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hara, keputusan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain.

- 4) Agama (*Religion*); agama merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberikan ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.
- 5) Sejarah (*History*)' pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal ini pun proses konversi nya juga dapat berbeda-beda.⁴⁸

c. Tahapan Dan Proses Dalam Konversi Agama

M.T.L, Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

- 1) Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang

⁴⁸ Rambo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion ...*, hlm. 7-12.

berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

- 2) Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.⁴⁹

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... hlm. 304-305.

Selanjutnya W.H. Clark membagi konversi agama menjadi dua macam, diantaranya:

- 1) *Gradual Conversion* (perubahan secara bertahap), Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhani baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.
- 2) *Sudden Conversion* (perubahan secara tiba-tiba), Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Karena menurut W. H. Clark konversi tipe ini seseorang merasakan seakan-akan hidupnya di mudahkan sehingga keinginan untuk melakukan konversi sangat besar.⁵⁰

Menurut Zakiyah Darajat⁵¹ tahapan dalam proses konversi agama sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seseorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara internal atau belum. Karena satu sama lain amat berbeda, sesuai

⁵⁰ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion...*, hlm. 190-193.

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005) hlm. 138-139.

dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama yang diakuinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup.

Keberagaman tingkat konversi agama yang dialami pada diri individu berbeda-beda, ada yang dangkal dan ada pula mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi secara tiba-tiba dan ada pula yang terjadi secara berangsur-angsur. Akan tetapi secara umum proses konversi agama itu melalui tahapan-tahapan. Sebagaimana penjelasan Zakiyah Daraja ia mengutip dan mengklasifikasi pendapat dari W.H. Clark dalam buku nya *The Psychology of Religion*, bahwa ada 5 tahapan proses konversi agama yang dialami pelaku konversi, diantaranya:

- 1) Masa tenang pertama; dimana segala sikap dan tingkah lakunya serta sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
- 2) Masa ketidak tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau yang lainnya. Pada masa ini, seseorang biasanya amat peka perasaannya, cepat tersinggung dan hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah kena sugesti.

- 3) Peristiwa konversi agama itu sendiri setelah mengalami masa puncak, seseorang tiba-tiba merasa mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. Gejolak atau konflik yang terjadi dalam dirinya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi tenang dan damai berkat keyakinan barunya.
- 4) Keadaan tenang dan tenteram. Setelah krisis konversi selesai, maka timbullah perasaan atau keadaan jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, lepas dari segala dosa, segala persoalan menjadi enteng dan dapat diselesaikan.
- 5) Ekspresi konversi dalam hidup. Tahapan terakhir dalam konversi agama ialah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, perbuatan, sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama.⁵²

d. Pasca Konversi Agama

sikap menunjukkan seperangkat reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu terhadap objek-objek tertentu. Misalnya rasa kasih, marah, senang, kecewa dan sebagainya. Sebagaimana pendapat Mar'at yang dikutip Jalaluddin tentang sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (*Attitudes have readies to respond.*)⁵³

⁵² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hlm. 138-140.

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi agama*, ... hlm. 187.

Menurut teori konsistensi bahwa perubahan sikap itu lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan.⁵⁴ Subtansi dari teori konsistensi ini ialah bahwa perubahan sikap merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan.

perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Dalam konteks konversi agama bahwa sumber konflik itu pada tingkatan tertentu akan menimbulkan kegelisahan batin yang harus diselesaikan. Selanjutnya timbul berbagai kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan penyelesaiannya. Pemilihan jalan luar yang sesuai dan tepa biasanya adalah keputusan yang sesuai dan tepat biasanya adalah keputusan yang dapat memberikan ketenangan batin, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup yaitu dengan melakukan konversi agama.

Perubahan sikap dalam konteks ini menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Sehingga mereka dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidup, mereka mengekspresikan perubahan itu dalam berbagai bentuk, terutama dalam masalah-masalah yang

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi agama*,... hlm. 197.

sangat fundamental dalam agamanya. sikap keagamaan itu timbul disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan dan tindak keagamaan dengan kata lain bahwa sikap merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek.⁵⁵

Selaras dengan pendapatnya Zakiyah Darajat tentang masa ekspresi konversi agama, yang dijelaskan dalam Jurnal Syaiful Hamali, tentang “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”, ia menjelaskan. Pada masa ini pengungkapan konversi agama dalam bentuk tindak-tanduknya, kelakuan, sikap dan perbuatan. Seluruh jalan hidupnya berubah atau mengikuti aturan-aturan yang diajarkan agamanya. Kartini

Kartono sependapat dengan Allport bahwa cara beragama seperti ini disebut intrinsik sebab agama dipandang *comprehensive commitment* dan *training integrating move* yang mengatur seluruh hidup individu. Agama diterima sebagai *factor*, pemandu/pemersatu atau *unifying factor*. Konversi agama yang dilakukannya telah diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan konkrit dalam hidupnya.

⁵⁵ Syaiful Hamali, “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”, AI-AdYaN, Vol. VII, No.2 (Juli-Desember 2012), hlm. 35.

Mereka berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam jiwanya dan tidak lagi menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa-apa yang telah diperbuatnya, mereka hanya mengharapkan keridaan Sang Pencipta. Dalam Islam, manusia bersikap seperti ini disebut *Insan Kamil* mereka telah memenuhi dan melaksanakan segala amalnya berdasarkan Islam atau mereka masuk Islam secara keseluruhan. Terjadi perubahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain atau perubahan pandangannya terhadap agama yang dianutnya sendiri, muncullah perubahan sikap, cara berfikir, tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupannya.⁵⁶

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya ilmiah yang cara kerja untuk memahami dan mengkritisi objek atau sasaran yang akan diselidiki. Metode penelitian mengungkapkan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.⁵⁷ Dikarenakan penelitian ini mengkaji sebuah kasus konversi, maka peneliti menggunakan pendekatan psikologi agama. Adapun jenis data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pada jenis data penelitian ini mengharuskan peneliti untuk melaksanakan penelitian

⁵⁶ Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu",... hlm. 32-33.

⁵⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 3.

berdasarkan pada situasi yang wajar (*natural setting*). Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan mengamati lebih dekat dalam kehidupan informan sehingga lebih mudah untuk mengikuti alur kehidupannya.⁵⁸

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan, dilaksanakan dalam kancah kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas objek material yang diteliti. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang sebenarnya terjadi. Penelitian lapangan ini, penulis mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Karimun.

2. Sumber Data

Data primer, dalam hal ini informasi tersebut adalah manusia atau figur yang menguasai objek. Informannya terdiri dari 4 (empat) orang mantan pecandu narkoba yang sudah konversi dalam kurun waktu 2016-2020 dan orang terdekat dari pelaku konversi baik itu keluarga, istri, rekan jamaah dan lain-lain, serta pengurus Jamaah tabligh. Kemudian data sekunder nya berupa informasi-informasi lain yang mendukung terkait objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara jenis ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, tetapi dengan terkendali dan menggunakan pertanyaan yang semakin

⁵⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

memfokuskan, sehingga informasinya yang diperoleh diharapkan dapat bersifat eksploratif dan tidak kaku. Pemilihan teknik ini latarbelakang oleh suatu pertimbangan bahwa masalah yang diteliti adalah masalah yang berkaitan dengan perasaan, tanggapan dan perilaku subjektif informan terhadap persoalan pokok yang sedang dikaji dan pewawancara mencatat informasi dari informan sesuai dengan tujuan wawancara.

b. Observasi

Pelaksanaan observasi nya akan dilaksanakan secara formal dan informal. Untuk melihat dan mengikuti kegiatan Jamaah Tablig yang mereka ikuti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.⁵⁹ Dokumentasi yang digunakan terkait, foto-foto kegiatan Jamaah Tablig, buku-buku, jurnal, skripsi serta informasi lain mengenai objek penelitian.

4. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif Lexy J. Meleong yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud pertama-tama

⁵⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002) hlm. 72.

mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁶⁰

Ada 4 (empat) proses analisis data yang dilakukan peneliti:

- a. Telaah data, yaitu peneliti menelaah kembali data-data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang sudah dicatat di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain sebagainya.
- b. Reduksi data, ialah proses menyederhanakan data, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Kategori analisis yaitu menyusun dalam satuan-satuan data itu kemudian dikategorikan, tujuannya data yang terkumpul agar dapat dibaca dengan mudah dan dimengerti.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memperkuat data.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 280-281.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi bab pendahuluan ini sebagai pedoman dalam proses penelitian dan juga fungsinya sebagai pengantar penelitian secara general. Pada subbab latar belakang masalah, menjelaskan alasan berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Kemudian pada rumusan masalah; sebagai pembatas masalah dan inti permasalahan yang nantinya akan dijawab di bagian kesimpulan. Tujuan dan kegunaan penelitian; pada subbab ini akan diuraikan tentang maksud dan tujuan akan pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah sedangkan kegunaan penelitian akan diuraikan kontribusi teoritis atau praktis yang akan menjadi kegunaan bagi keilmuan dan keislaman serta sesuai dengan *core-studies* program studi. Kemudian pada tinjauan pustaka; pada subbab ini diuraikan hasil temuan penelitian yang serupa namun tidak sama, yang gunaan nya untuk memverifikasi bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah dilakukan atau penelitian sebelumnya masih belum menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Kerangka teori: pada subbab ini akan dijabarkan secara konseptual hubungan logis di antara faktor-faktor yang diidentifikasi penting pada masalah penelitian. Dan kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian; sebagai pedoman cara atau langkah yang nantinya akan dilakukan penelitian. Dan sebagai

penentuan untuk melangkah pada tahap selanjutnya dalam bab ini juga dijelaskan mengenai sistematika pembahasan yang disusun secara argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi.

Bab kedua, dikarenakan penelitian ini, penelitian lapangan dengan metode Kualitatif maka bab ini akan memaparkan tentang gambaran umum Kabupaten Karimun, meliputi: letak geografis Kabupaten Karimun, batasan wilayahnya, topografi nya. Dilanjutkan dengan memaparkan kondisi sosio demografis nya meliputi; keadaan penduduk dan keadaan penganut agama yang berguna untuk melihat konteks sosial dari kejadian sosial yang ada di masyarakat Karimun.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya konversi agama yang dialami mantan pecandu narkoba, mengurai dan menganalisis menggunakan teori W.H. Clark dan Rambo R, Lewis. Dua pendapat mereka akan diklasifikasikan menjadi dua bagian faktor intern dan faktor ekstern.

Bab keempat, berisikan tentang proses terjadinya konversi agama dari pecandu narkoba yang tidak taat akan agama hingga berhenti mengkonsumsi narkoba menjadi orang yang taat agama (saleh, alim). Setelah mengikuti Jamaah Tablig, periode ini meliputi fase tenang, ketidak tenangan, fase konversi, fase tenang dan tenteram, fase ekspresi konversi dan juga membahas pasca konversi agama.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan. Saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab, jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama yang dialami mantan pecandu narkoba secara umum terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:
 - a. Faktor intern, faktor ini berupa konflik jiwa atau ketegangan perasaan yang dialami para konversan. Dikarenakan mereka adalah pecandu narkoba, dan sebagaimana diketahui dampak negatif dan kerugian yang didapatkan begitu besar. Sehingga diantara mereka mengalami stres, kesulitan hidup, Sehingga pada titik itu mereka mencari jalan keluar, petunjuk yang dapat menyelamatkan mereka dari persoalan-persoalan demikian. Selanjutnya faktor *The Will* (kemauan) dibalik kemauan kuat mereka untuk melakukan hijrah, ada dua hal yang mempengaruhi hal itu terjadi pertama pengaruh kognitif dari hasil bacaan, ceramah tentang agama di TV, you tube atau media sosial lainnya dan yang kedua dari dampak buruk

terhadap kesehatan yang mereka alami sebagai pecandu narkoba.

Dua hal ini yang melatarbelakangi keinginan kuat mereka muncul.

- b. Faktor extern, Secara empiris pengaruh sosial memang sangat terlihat jelas sebagai faktor pendorong terjadi konversi agama yang dialami mantan pecandu narkoba. Bahwa ada beberapa faktor ekstern yang mendorong mereka diantaranya, faktor *Contact with religious tradition* (pengaruh dengan tradisi agama), *Society* (Masyarakat) dan *Suggestion and imitation* (Sugesti dan seruan).

2. Proses terjadi konversi agama yang di alami mantan pecandu narkoba melalui Jamaah Tabligh, secara umum mereka melakukan konversi agama mengandung dua unsur, unsur pertama yaitu perubahan yang terjadi dalam batin si konversi (*endogenous original*) dan unsur yang kedua, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri mereka (*exogenous origin*). Secara keseluruhan para konversi melalui proses yang panjang (*Gradual Conversion*), sehingga memiliki tahap-tahapan sebagai berikut:

- a. Masa Tenang, Pada masa ini mereka masih jauh dari nilai-nilai agama, kehidupan mereka masih berorientasi akan kehidupan dunia, jauh dari orientasi ke kehidupan akhirat. Pada masa ini mereka merasa enjoy dan tenteram dengan kehidupan yang bebas sebagai pecandu narkoba dan melakukan tindakan-tindakan tercela seperti mabuk-mabukan, mencuri, memfitnah, menipu orang agar mendapatkan uang dari proses jual beli narkoba.

- .
- b. Masa Ketidak Tenangan, Masa ini dimana para pecandu narkoba mulai merasakan ketidak nyamanan di dalam hidupnya disebabkan keluarga yang mulai menjauhi mereka, dipandang jijik dan dijauhi oleh masyarakat setempat, satu persatu masalah terus hadir dan menghantui pikiran dan hati mereka sehingga timbullah rasa gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Kondisi seperti ini menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan mudah disugesti. Pada tahap ini lah terjadi proses pencarian untuk menenangkan pikiran dan jiwa yang sedang berkecamuk.
 - c. Masa Konversi Agama, Pada tahapan ketiga ini, setelah mereka melalui proses kegelisahan dan mencari cara agar bisa mengobati rasa candu dan jauh dari perkara buruk yang mereka lakukan dahulu. Berdasarkan saran-saran dari karib kerabat, keluarga, istri dan lingkungan yang mendukung, sehingga mereka memutuskan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Jamaah Tabligh. Rata-rata para pelaku konversi merasa mendapat hidayah atau petunjuk dari Allah ketika mereka melakukan khuruj tiga hari dan ada juga ketika khuruj empat puluh hari. setelah melakukan khuruj perubahan besar di dalam diri mereka pun mulai tampak baik dari segi sifat, moral, ibadah dan gaya berpakaian yang sudah berorientasi kepada ajaran-ajaran agama yang mereka yakini.

- d. Masa Tenang dan Tenteram, Pada masa ini mereka merasa damai dan tenteram, rasa candu mereka terhadap narkoba sudah mulai hilang secara berangsur-angsur. Mereka merasa kebahagiaan yang hakiki, semuanya tenteram jika dahulu keluarga dan masyarakat menjauh dan memandang hina, namun sekarang mereka merasa dicinta dikasihi dan dihormati.
3. Pasca konversi agama, banyak perubahan dalam hidup mereka yang mereka alami, dari segi perubahan batin sangat terasa perubahannya mereka merasa sekarang lebih tenang, bahagia, merasa Allah itu hadir dalam diri mereka, dari segi pengetahuan juga bertambah, mereka lebih mengenal agama Islam lebih dalam, sehingga hal itu merefleksikan kepada gaya hidup dan cara berpakaian mereka menjadi lebih sederhana, mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah seperti menggunakan jubah, sorban, baju gamis, celana cingkrang, berjanggut dan lain sebagainya. Dan dalam kehidupan sosial mereka lebih peka untuk berbuat baik sesama muslim.

B. Saran

Dari hasil temuan dan beberapa informasi yang penulis dapatkan maka penulis ingin memberikan saran untuk penelitian selanjut yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini, kemudian pada masyarakat Karimun dan juga kepada pelaku konversi, sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang sama yaitu Psikologi Agama terkhusus pada Konversi agama, yang biasanya lumrah terjadi di masyarakat yang pluralistik ini, agar lebih mendalami secara kolektif ilmu psikologi guna agar hasil analisis dari penelitian bisa lebih akurat dan benar.
2. Kemudian saran kepada masyarakat Karimun agar selalu berhati-hati dalam pergaulan, karena lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dikarenakan Karimun memiliki kondisi geografi yang sensitif dalam hal penyebaran narkoba, maka peran keluarga dan orang tua sangat dibutuhkan.
3. Kemudian untuk para konversi, agar selalu istiqomah dalam menjalani pilihan yang telah ditentukan dan juga jangan merasa puas dengan apa yang didapatkan, harus lebih teliti dan cerdas dalam mempelajari ilmu agama agar terhindar dari paham-paham radikalisme, terorisme dan paham-paham berbau kekerasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Abdurrahman As-Sirbuny. 2009. *Mudzakarah Masturat*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Ahmad, Mumtaz. 2001. *Jama'ah Tabligh*. Dalam John L. Esposito (ed.). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Anshari, Furqon Ahmad. 2013. *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Ash-shafa.
- Arifin, Isep Sainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Pskoterapi Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Berger, L., Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. 1991. T.T: LP3ES.
- BPS Kabupaten Karimun. 2020. *Kabupaten Karimun Dalam Angka 2020*. Karimun: BPS Kabupaten Karimun.
- 2020. *Statistik Daerah Kabupaten Karimun 2020*. Karimun: BPS Kabupaten Karimun.
- Clark, Houston Walter. 1976. *The Psychology of Religion*. New York: MC Milan.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Cet. XI. Yogyakarta: PT. dana Bakti Prima Yasa.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Kurnial. Dkk. 2017. *Konversi Agama (kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau)*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasa.

- Lestari, Sri. dkk. 2019. *Permasalahan Narkoba Di Indonesia 2019 (sebuah Catatan Lapangan)* Jakarta: Pusat Peneliti, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Lewis, R. Rambo. 1998. *Understanding Religious Conversion*. London: Yele Univercity Press.
- Mansur, Maulana. 2007. *Keutamaan Masturah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Purwatiningsih, Sri. 2001. *Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Yogyakarta: t.p.
- Sadarjoen dan Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ishaq Shahab. An Nadhr M. Khuruj fisabillah: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah. ter. Abu Sayyid Akmal. Bandung: Pustaka Zaadul Ma'a.
- Sayani, Mustofa. 2006. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat R.A*. Bandung: Pustaka.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneltian Pemula*. yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sururi. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Syari'ah IAIN Walisongo.
- Syamsul Arifin, Bambang. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV pustaka Setia.
- Thouluse, H Robert. 1922. pengantar Psikologi Agama Ter. Machnuh Husein. SJakarta: CV Rajawali.

Tim Penyusun Modul Badan Diklat Kejaksaan R.I..2019. “*Modul Narkotika*”. Makalah milik Badan Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Republik Indonesia. Jakarta.

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

al-Kandhalwi, Yusuf Maulana. 2008. *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sumber lain-lain

WHO, www.who.int drugs-psychoactive” diakses tanggal 10 April 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses pada tanggal 03 November 2020.

Hasanah, Nurul. 2018. “Khuruj Fi Sabillah Oleh Jama’ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Kehormatan Rumah Tangga Perspektif Teori konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Anggota Jama’ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) “, Tesis tidak diterbitkan, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Eleanora, Faransiska Novita. 2011. “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)”. *Jurnal Hukum*. Vol. XXV. No. 1.

Hasanah, Umdatul. 2014. “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”. *Indo-Islamika*. Vol. 4 No. 1

Hasanah, Uswatun. 2017.” Jama’ah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangan)” *El-Afkar*. Vol. 6 No. 1.

Jumaedi, Didi. 2013. “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelistik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”. *Journal of Qur’an Hadith Studies*. Vol. 2, No. 1.